SKRIPSI

PERAN AMERIKA SERIKAT MELALUI DIPLOMASI ANTI TERORISME : Studi tentang Perang Irak dan Islamic State of Irak and Syria (2014-2017)

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Kajian Global

Oleh:

Rizky Akbar

NIM : E1111211059

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

SKRIPSI

PERAN AMERIKA SERIKAT MELALUI DIPLOMASI ANTI TERORISME : Studi tentang Perang Irak dan Islamic State of Irak and Syria (2014-2017)

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh:
Rizky Akbar
NIM. E1111211059

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN AMERIKA SERIKAT MELALUI DIPLOMASI ANTI TERORISME : Studi tentang Perang Irak dan Islamic State of Irak and Syria (2014-2017)

Tanggung Jawab Yuridis Pada :

Rizky Akbar
NIM. E1111211059

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama	Dosen Pembimbing Pendamping
Ully Nuzulian, S.IP., M.Si.	Syarif Redha Fachmi Al Qadrie, S.IP, M.A.
NIP. 198007302003122002	NIDN. 0028119007

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si
NIP. 197205212006041001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN AMERIKA SERIKAT MELALUI DIPLOMASI ANTI TERORISME : Studi tentang Perang Irak dan Islamic State of Irak and Syria (2014-2017)

Oleh:
Rizky Akbar
NIM. E1111211059

Dipertahankan di : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pada hari/tanggal : Selasa, 17 Juni 2025
Waktu : 13:00 WIB
Tempat : Ruang Sidang 3

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Ully Nuzulian, S.IP., M.Si	Syarif Redha Fachmi Al Qadrie, S.IP., M.A
NIP. 198007302003122002	NIDN. 0028119007
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Dewi Suratingsih, S.IP., M.A	Laras Putri Olifiani, S.IP, M.H.I
NIP. 198609142019032005	NIP. 199204232019032013

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Amerika Serikat melalui diplomasi anti-terorisme dalam konflik antara Irak dan kelompok teroris *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) pada periode 2014–2017. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana Amerika Serikat menjalankan peran diplomatik, strategis, dan militernya dalam merespons ancaman yang ditimbulkan oleh ISIS terhadap keamanan nasional Irak dan stabilitas kawasan Timur Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti mengkaji peran Amerika Serikat berdasarkan teori peran K.J. Holsti, yakni role conception, *Role prescription*, dan *role performance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amerika Serikat berperan aktif dalam membentuk koalisi internasional melawan ISIS, melancarkan serangan udara, memberikan pelatihan militer kepada pasukan Irak, serta mendukung stabilisasi pasca-konflik melalui bantuan kemanusiaan dan program deradikalisasi. Peran ini tidak hanya mencerminkan kepentingan strategis Amerika Serikat dalam menjaga pengaruhnya di Timur Tengah, tetapi juga menjadi respons terhadap ekspektasi internasional dalam menjaga keamanan global. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antarnegara dan penguatan kapasitas diplomasi preventif sebagai langkah strategis dalam menghadapi ancaman terorisme global.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Diplomasi Anti-Terorisme, Hubungan Internasional, ISIS, Perang Irak.

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of the United States through anti-terrorism diplomacy during the conflict between Iraq and the Islamic State of Iraq and the Syria (ISIS) from 2014 to 2017. The research focuses on how the US runs its diplomatic, strategic, and military roles in responding to the threats posed by ISIS to the national security of Iraq and the regional stability of the Middle East. The research used a qualitative descriptive method with a literature review approach. It reviewed the roles of the US based on the theory of K.J. Holst, consisting of role conception, role prescription, and role performance. The results showed that the US played an active role in establishing an international coalition against ISIS, sending aerial attacks, providing military training to the Iraqi army, and supporting the regional stabilization through humanitarian aid and a deradicalization program. This role not only represents the strategic interest of the US in maintaining its influence in the Middle East, but also responds to the international expectation of keeping the global peace. This research recommends sustainable collaboration between countries and capacity enhancement in preventive diplomacy as a strategic step in facing global terrorism threats.

Keywords: United States, Anti-terrorism diplomacy, International Relations, ISIS, Iraq War



RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul *" PERAN AMERIKA SERIKAT MELALUI DIPLOMASI ANTI TERORISME : Studi tentang Perang Irak dan Islamic State of Irak and Syria (2014-2017)"*. Penelitian ini disusun oleh Rizky Akbar sebagai bagian dari pemenuhan tugas akhir di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari urgensi diplomasi anti-terorisme sebagai strategi utama negara-negara, termasuk Amerika Serikat, dalam menangani ancaman terorisme global yang semakin kompleks. Terorisme telah menjadi masalah utama dalam keamanan internasional sejak peristiwa 11 September 2001. Invasi Amerika Serikat ke Irak pada 2003 menciptakan kekosongan kekuasaan yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis seperti *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Puncaknya, pada periode 2014-2017, ISIS berhasil menguasai sebagian besar wilayah Irak dan menyebabkan krisis kemanusiaan yang mendalam, dengan korban jiwa yang mencapai lebih dari 100.000 orang. Kondisi ini mendorong Amerika Serikat untuk membentuk Koalisi Global Anti-ISIS, menggunakan berbagai instrumen diplomatik dan militer untuk merespons ancaman tersebut.

Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah utama: *"Bagaimana peran Amerika Serikat melalui diplomasi anti-terorisme terhadap perang Irak dan ISIS selama periode 2014–2017?"*. Rumusan masalah ini dijabarkan dalam tiga pertanyaan penelitian yang mengacu pada konsep teori peran

K.J. Holsti: bagaimana Amerika Serikat memposisikan diri secara konseptual *(role conception),* bagaimana ekspektasi dari komunitas internasional membentuk peran tersebut *(role prescription),* dan bagaimana Amerika Serikat melaksanakan kebijakan tersebut dalam praktik (*role performance*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana serangan ISIS di Irak memengaruhi keamanan nasional dan bagaimana kebijakan luar negeri Amerika Serikat dirancang dalam menanggapi ancaman tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis ancaman yang ditimbulkan ISIS terhadap kepentingan nasional Amerika Serikat. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis, yaitu memberikan kontribusi akademik dalam kajian hubungan internasional terutama diplomasi anti-terorisme, serta secara praktis menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan masyarakat umum dalam memahami dinamika konflik internasional dan strategi penanggulangannya.

Metodologi yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka terhadap dokumen resmi, jurnal akademik, laporan internasional, dan data dari lembaga terkait. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan menyusun argumen berdasarkan interpretasi teoritis serta data empiris.

Penelitian ini menggunakan teori peran dari K.J. Holsti sebagai kerangka analisis. Teori ini terdiri dari tiga komponen utama: *role conception, role*

prescription, dan *role performance*. Dalam konteks ini, Amerika Serikat membentuk peran konseptualnya sebagai negara pemimpin dalam upaya melawan terorisme global dengan mengedepankan nilai-nilai demokrasi dan stabilitas kawasan. Amerika juga merespon harapan internasional melalui *role prescription*, terutama dari negara-negara koalisi dan organisasi internasional seperti PBB dan NATO. Selanjutnya, melalui *role performance*, Amerika melaksanakan strategi-strategi konkret, termasuk serangan udara, pelatihan militer kepada pasukan Irak, dukungan logistik, dan bantuan kemanusiaan.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat memegang peran sentral dalam pembentukan dan koordinasi Koalisi Global Melawan ISIS yang beranggotakan lebih dari 80 negara. Melalui diplomasi anti-terorisme, Amerika berhasil membangun kerjasama multilateral yang efektif dalam upaya menekan kekuatan ISIS di Irak. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat selama periode ini juga mencerminkan integrasi pendekatan *hard power* melalui kekuatan militer dan *soft power* melalui diplomasi serta program deradikalisasi. Selain itu, kebijakan ini menunjukkan fleksibilitas dalam menjawab perubahan situasi di lapangan, termasuk tanggapan terhadap ekspektasi dari sekutu dan komunitas internasional.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan dalam implementasi diplomasi anti-terorisme, seperti ketergantungan Irak terhadap Amerika Serikat, ketimpangan dalam distribusi bantuan militer, serta potensi pelanggaran HAM dalam operasi militer. Kendati ISIS secara teritorial berhasil

dikalahkan pada akhir 2017, stabilitas sosial dan politik Irak masih menghadapi tantangan jangka panjang, seperti rekonsiliasi etnis dan sektarian serta rehabilitasi korban konflik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diplomasi anti-terorisme Amerika Serikat memiliki dampak signifikan terhadap perang melawan ISIS di Irak. Pendekatan multi-dimensional yang menggabungkan aspek militer, diplomatik, dan kemanusiaan terbukti efektif dalam jangka pendek. Namun, keberhasilan jangka panjang memerlukan strategi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pada rekonstruksi sosial.

Sebagai saran, peneliti merekomendasikan agar Amerika Serikat dan komunitas internasional memperkuat kerjasama pasca-konflik yang berfokus pada pembangunan institusi, program deradikalisasi, dan dialog antar-komunitas di Irak. Pemerintah Irak juga didorong untuk memperkuat kemandirian dalam menangani ancaman keamanan melalui reformasi internal dan kebijakan yang inklusif terhadap semua kelompok etnis dan agama. Penelitian ini juga menyarankan pengembangan studi-studi lanjut mengenai diplomasi anti-terorisme dan peran aktor non-negara dalam dinamika keamanan internasional.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: Rizky Akbar
Nomor Mahasiswa	: E1111211059
Program Studi	: Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 28 Mei 2025
Yang membuat pernyataan

(Rizky Akbar)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Every step I take is a new journey"

"The secret of life is to fall seven times and to get up eight times"

"Live each day as if it were your last"

"Do or do not. There is no try"

"With every step I get closer to my goal"

Persembahan:

Dengan segala rasa syukur yang mendalam, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang masih jauh dari kata sempurna namun penulis memahami bahwa di dunia ini tidak sesuatu yang sempurna. Maka dari itu, penulis dengan segala rasa syukur dan ucapan terima kasih, melalui kerendahan hati penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang Tua. Dengan ini penulis yaitu Rizky Akbar mempersembahkan skripsi ini sepenuhnya kepada orang tua tersayang yaitu, Bapak Bulhaji dan Ibu Dahriah, yang selalu memberikan dukungan baik secara moral dan materil. Selain itu, Penulis ingin berterimakasih atas doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT untuk penulis yang diberikan oleh kedua orang tua penulis. *Thank you for being my guiding lights, my confidants, and my greatest supporters. Your love, wisdom, and kindness have shaped who I am today. I am forever grateful for your unwavering encouragement*

and the countless memories we have shared. This is for both of you, with all my love.

2. Saudara kandung kedua saya yaitu Desi Safitri dan Asni Nuraini. *Thank you for always being there for me. This is for both of you.*
3. Teman-teman penulis. Angel, Dwita, Esther, Inka, Stefani, dan Syifaur yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dan membersamai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
4. Terakhir, untuk penulis sendiri. Apresiasi yang sebesar-besarnya untuk Rizky Akbar yang telah bertanggung jawab dalam menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak pernah menyerah. *I am proud of how far I have come and grateful for the strength that carried me through every challenge. This achievement is a reminder that I am capable of great things. You're done a good job, taking care of yourself. Well done.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan anugrahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Amerika Serikat Melalui Diplomasi Anti Terorisme : Studi Kasus Perang Antara Irak dan *Islamic State of Iraq and Syria* Tahun 2014-2017" dengan tepat waktu. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi Gelar Sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Dalam proses penulisan skripsi ini banyak mendapat bantuan dan masukin dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang dalam kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, Bapak Dr. Herlan, S.Sos., M.Si.
2. Bapak Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional dan Dosen Pembimbing Akademik.
3. Ibu Ully Nuzulian S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih banyak atas saran nya selama penulisan skripsi penulis.
4. Bapak Syarif Redha Fachmi Al Qadrie, S.IP, M.A selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas bimbingan, saran, dan dukungan yang telah diberikan.
5. Ibu Dewi Suratingsih, S.IP., M.A Selaku Dosen Pembahas Utama.
6. Ibu Laras Putri Olifiani, S.IP., M.H.I Selaku Dosen Pembahas Pendamping.

7. Pihak Pembantu Dekan, Dosen Hubungan Internasional, Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah banyak memberikan dukungan selama proses perkuliahan dan proses penyusunan skripsi penulis.
8. Terima kasih kepada orang tua dan keluarga penulis atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan dalam proses penulisan skripsi ini, baik dukungan emosional maupun finansial.
9. Terima kasih kepada teman-teman penulis yang telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi.
10. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dan mendukung selama proses penulisan proposal penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran sehingga penulis dapat membangun dan mengembangkan skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Pontianak, 21 Januari 2025

Rizky Akbar

NIM. E1111211059

DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **vi**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **x**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xxi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah 14
1.3 Fokus Penelitian 14
1.4 Rumusan Masalah 15
1.5 Tujuan Penelitian 15
1.6 Manfaat Penelitian 15
1.6.1 Manfaat Teoritis 15
1.6.2 Manfaat Praktis 16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **14**
2.1 Kerangka Teori 14
2.1.1 Teori Peran 14
2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan 18
2.3 Alur Pikir Penelitian 22
2.4 Pertanyaan Penelitian 23

BAB III METODE PENELITIAN 28
3.1 Jenis Penelitian..... 28
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 29
3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian 31
3.3.1 Lokasi Penelitian..... 31
3.3.2 Waktu Penelitian..... 31
3.4 Unit Analisa dan Unit Eksplanasi 32
3.4.1 Unit Analisis..... 32
3.4.2 Unit Eksplanasi 32
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 33
3.6 Instrumen Dan Alat Pengumpulan Data 33
3.7 Analisis Data..... 34
3.7.1 Keabsahan data..... 34
3.7.2 Teknik Analisa Data..... 34
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 37
4.1 Profil Negara Amerika Serikat..... 37
4.1.1 Geografi dan Iklim Amerika Serikat..... 37
4.1.2 Demografi Amerika Serikat 39
4.2 Struktur Politik Amerika Serikat..... 41
4.3 Diplomasi Amerika Serikat Terhadap Irak 44
4.4 Latar Belakang Perang Irak..... 49
4.4.1 Penyebab Perang Irak..... 49
4.4.2 Dampak Invasi Terhadap Stabilitas Irak..... 50
4.4.3 Konflik Irak dan *Islamic State of Iraq and Syria*..... 51
4.5 Kebangkitan *Islamic State of Iraq and Syria* 55
4.5.1 Faktor Penyebab Munculnya *Islamic State of Iraq and Syria* 55
4.5.2 Strategi dan Taktik *Islamic State of Iraq and Syria*..... 57
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58
5.1 Peran Amerika Serikat sebagai *Role Conception*..... 58
5.1.1 Visi dan Misi Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terkait Anti-Terorisme 59

5.1.2 Kepentingan Strategis Amerika Serikat dalam perang melawan *Islamic State of Iraq and Syria* 64
5.1.3 Dokumen dan Pernyataan Resmi tentang Peran Amerika Serikat di Irak 68
5.2 Peran Amerika Serikat sebagai *Role prescription* 72
5.2.1 Ekspektasi Negara Sekutu dan Organisasi Internasional 72
5.2.2 Tuntutan perlindungan dan penanganan kemanusiaan kepada Amerika Serikat 76
5.2.3 Norma dan Aturan Internasional yang Mempengaruhi Peran Amerika Serikat 78
5.3 Peran Amerika Serikat sebagai *Role performance* 80
5.3.1 Tindakan Militer Amerika Serikat 81
5.3.2 Respon dan Upaya Diplomatik Amerika Serikat dan Koalisi Internasional 84
5.3.3 Bantuan Kemanusian dan Upaya Stabilisasi Pasca-Konflik 90
5.3.4 Evaluasi Efektivitas Tindakan Militer dan Diplomatik Amerika Serikat 93
BAB VI PENUTUP 96
6.1 Simpulan 96
6.2 Saran 98
6.3 Keterbatasan Penelitian 99
DAFTAR PUSTAKA 100

DAFTAR GAMBAR

Gambar *halaman*

1.1 Wilayah Kekuasaan ISIS 5

1.2 Daftar Anggota Global Coalition Against ISIS 7

1.3 Serangan Koalisi Terhadap ISIS.....11

2.4 Alur Pikir Penelitian 22

4.1 Peta Amerika Serikat 37

5.1.3 *Obama Speech About Counter-Terrorism* 69

5.2.4 T*he 74-member international coalition illustrates American leadership in action* 85

DAFTAR TABEL

Tabel *halaman*

2.1 PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN.....20

3.1 RINCIAN WAKTU PENELITIAN.....31

4.1.2 POPULASI AMERIKA SERIKAT.....39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran *halaman*

1. AUMF.....117
2. USA PATRIOT ACT OF.....119
3. Daftar Riwayat Hidup.....120
4. Surat Tugas.....121

DAFTAR SINGKATAN

AQI : Al-Qaeda in Iraq

AUMF : Authorization for Use of Military Force

FPTP : First-Past-The-Post

ISI : Islamic State in Iraq

ISIL : Islamic State in Iraq and the levant

ISIS : Islamic State of Iraq and Syria

NATO : North Atlantic Treaty Organization

PBB : Perserikatan Bangsa-Bangsa

SFA : Strategic Framework Agreement

USA PATRIOT Act : Uniting and Strengthening America by Providing Appropriate Tools Required to Intercept and Obstruct Terrorism Act

WASP : White Anglo Saxon Protestant

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kajian ilmu Hubungan Internasional, interaksi antar negara pasti tidak akan bisa hindari. Interaksi ini dilakukan guna memenuhi kepentingan nasional masing-masing negara. Asep Setiawan (2016) dalam bukunya yang berjudul Teori dan Praktik Diplomasi mengatakan bahwa diplomasi telah menjadi salah satu bagian yang vital dalam kehidupan negara dan merupakan sarana utama guna menangani masalah-masalah internasional agar dapat dicapai suatu perdamaian dunia. diplomasi sendiri telah menjadi alat utama untuk negara dalam mencapai kepentingan nasional baik dengan negara lain ataupun organisasi internasional (Nurika, 2017). Secara keseluruhan, interaksi antar negara melalui diplomasi merupakan keharusan dalam politik global. Diplomasi tidak hanya membantu negara memenuhi kepentingan nasionalnya tetapi juga berkontribusi pada penciptaan perdamaian dunia.

Diplomasi anti terorisme adalah bentuk diplomasi yang digunakan untuk mengatasi dan mempercepat proses pengendalian terorisme. Diplomasi anti terorisme ini juga mencakup manajemen krisis dalam penanggulangan terorisme yang meliputi pemecahan sumber kelompok terorisme atau negara yang memberikan sponsor terorisme, pengisolasian dan juga penghancuran jaringan terorisme (Bennoune, 2008). Diplomasi anti terorisme menaungi kegiatan yang mempunyai maksud dalam mempromosikan kebijakan luar negeri yang berhubungan dengan terorisme, menganalisis pola terorisme dan menangkal terorisme, dan juga mengembangkan kajian terorisme.

Lidya Suryani Widayati (2016) mengatakan bahwa terorisme ini telah menjadi keprihatinan masyarakat internasional. Terorisme telah menjadi masalah dan juga tantangan terbesar sejak abad ke-21. Jika dilihat dari sejarah, terorisme ini sudah ada di zaman Revolusi Perancis dan juga Rusia di abad ke-19 yaitu Kelompok Nihils, terorisme ini mendapatkan momentum dan euforianya secara global sejak adanya serangan di New York pada 11 September 2001 (Franks, 2006). Jadi bisa ditegaskan bahwa terorisme ini merupakan hal yang tidak bisa kita pisahkan dengan sejarah panjang dunia dan akan menjadi bagian didalamnya.

Terorisme dapat diartikan sebagai serangkaian aksi kekerasan yang dilakukan dengan tujuan menciptakan ketakutan, kecemasan, dan kepanikan di kalangan masyarakat sipil. Aksi-aksi ini biasanya ditujukan kepada individu atau kelompok yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pelaku teror, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat. Tindakan terorisme sering kali mengakibatkan kerusakan fisik dan material, serta menimbulkan korban jiwa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, terorisme juga dapat memicu dampak negatif lainnya, seperti gangguan terhadap stabilitas sosial dan politik, serta menciptakan suasana ketidakpastian yang berkepanjangan. Dalam konteks ini, terorisme bukan hanya sekadar tindakan kriminal, tetapi juga merupakan fenomena kompleks yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat dan negara (Musthafa, 2002). Terorisme ini memiliki dampak negatif terhadap fisik, mental dan juga sosial yang terpapar. Terorisme menjadi masalah yang kompleks dimana hal ini bisa dengan cepat menyebar dalam masyarakat dengan lingkungan yang mendukung ajaran radikal.

Terorisme mulai terjadi di Irak sejak adanya invasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat di tahun 2003, invasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat ini membuat banyak kelompok terorisme seperti ISIS dan Al-Qaeda menggunakan kondisi politik dan kekerasan di Iraq untuk menambah atau memperkuat ideologi mereka (Rizky Samudra, 2018). Hal ini dikarenakan adanya invasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat menyebabkan runtuhnya Pemerintahan Saddam Hussein yang berimbas pada kekosongan kekuasaan di Irak (Wulandari, 2015). Situasi yang tidak stabil tersebut membuat terciptanya ruang bagi kelompok radikal untuk beroperasi dan juga memperkuat posisinya.

Pelaku terorisme memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana efektif untuk menyebarkan ideologi ekstremis mereka, serta sebagai alat untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang dapat mencelakakan orang-orang yang tidak terlibat dalam konflik atau tujuan mereka. Melalui penggunaan media sosial, mereka dapat dengan cepat dan masif menyebarkan propaganda, merekrut anggota baru, dan menciptakan ketakutan di kalangan masyarakat. Tujuan dari gerakan terorisme ini dapat dipahami sebagai alasan yang mendasari tindakan kekerasan yang mereka lakukan, yang tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan politik atau ideologis tertentu, tetapi juga untuk merusak kepercayaan publik terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Dengan demikian, mereka berusaha menciptakan ketidakstabilan dalam masyarakat dan mengganggu tatanan sosial yang ada, sehingga menciptakan suasana ketakutan dan kecemasan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat agenda mereka (Wahyuni, 2022).

Terorisme yang ada di Irak telah ditetapkan sebagai ancaman internasional hal ini dikarenakan telah melibatkan wilayah dan juga warga negara lebih dari satu negara.

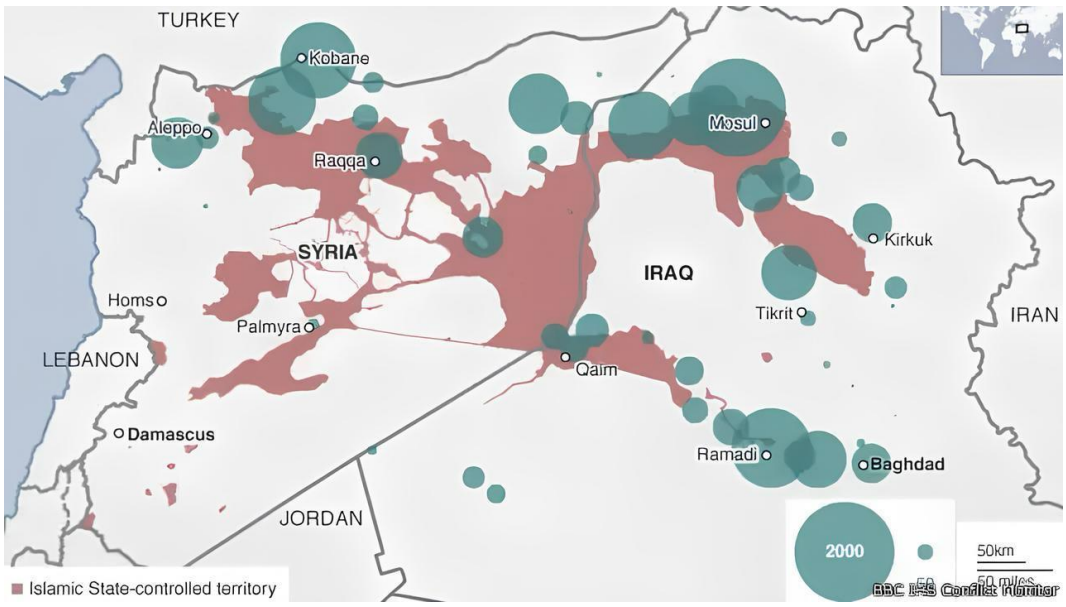
Banyaknya kelompok teroris yang masih melakukan kerjasama dengan ISIS di Irak membuat hal tersebut telah menjadi permasalahan keamanan nasional (Ghifariz, 2022). ISIS terus melakukan aktivitas di Irak dengan terus melakukan aliansi strategis dengan teroris lokal yang membuat gangguan keamanan wilayah (Siswanto & Rochmat, 2018). Imbasnya keamanan menjadi hal yang masih mengkhawatirkan di Irak, akibatnya tingkat harapan untuk selamat di Irak masih jauh dibawah standar. Apalagi Terorisme yang kian marak dikarenakan panasnya perseteruan kaum sunni dan syiah.

ISIS telah menjadi ancaman global dikarenakan beberapa faktor utama. Pertama, ISIS menggunakan kemajuan teknologi informasi dan juga globalisasi dalam melakukan penyebaran ideologi radikal mereka, merekrut anggota lintas negara, dan juga melakukan koordinasi aksi teror dengan efektif di berbagai wilayah luar negara (Awan, 2017). ISIS melakukan propaganda mereka dengan memanfaatkan media sosial yang pada akhirnya hal ini berhasil mendapat simpati dari berbagai negara yang membuat jaringan dan pengaruh mereka menjadi sangat luas secara transnasional (Nuraniyah, 2015). Kedua, ISIS mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dalam melawan tekanan militer dan juga kekalahan territorial (Winter, 2017). Kehilangan sebagian besar wilayah besar di Irak dan juga Suriah tidak membuat ISIS redup, ISIS tetap eksis melalui jaringan *underground* dan juga sel-sel tidur yang bisa memicu serangan di luar regional Timur Tengah (Revkin, 2016). Karena hal inilah ISIS sulit untuk dibasmi sampai ke akarnya dan

selalu menjadi ancaman bagi keamanan nasional atau internasional (Byman, 2016). Ketiga, ancaman ISIS diperburuk dengan kemampuan mereka dalam melakukan serangan terror yang mematikan dan juga sangat terkoordinasi, hal ini termasuk serangan bom bunuh diri, penyerangan anarkis di tempat umum, dan kemungkinan serangan melalui siber yang bisa mengganggu sektor vital negara (Clarke, 2019).

Adanya intervensi yang dilakukan oleh Amerika Serikat membuat Irak menjadi sangat ketergantungan dalam menghadapi ISIS. Munculnya ISIS yang mendeklarasikan diri membuat kondisi geografis Irak menjadi berubah karena adanya klaim yang dilakukan oleh mereka (Cahyaningtyas et al, 2016). Perang yang terjadi antara Irak dan ISIS membuat ketegangan yang terjadi antara kelompok etnis dan sektarian menjadi semakin parah yang berimbas pada tidak stabilnya politik dan sosial di Irak.

Gambar 1.1 Wilayah Kekuasaan ISIS



Sumber : IHS Conflict Monitor, 2016

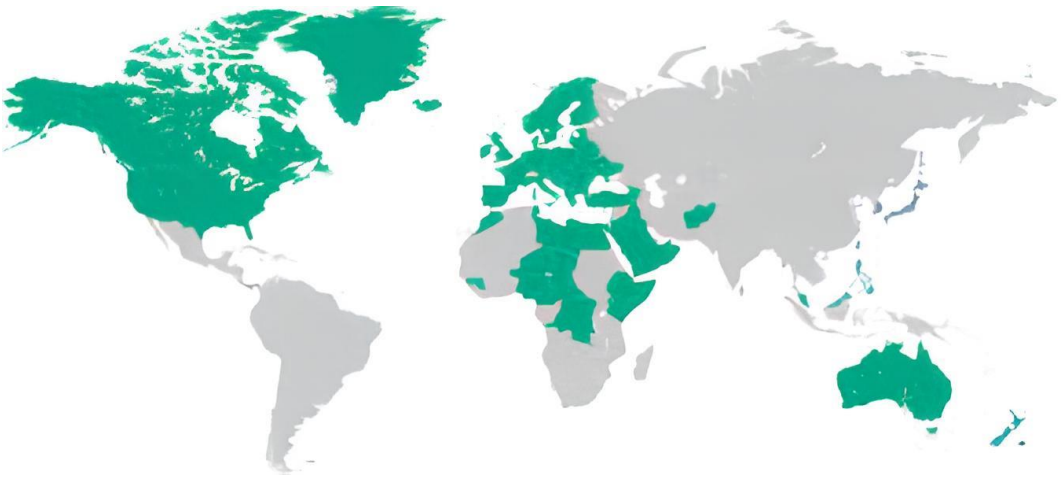
Puncaknya ISIS melakukan serangan di wilayah Irak. Serangan ISIS ini menyebabkan kerusakan yang parah. ISIS mengawali penyerangan dengan merebut wilayah dari kota Fallujah dari pemerintah dan kelompok pemberontakan Irak dan dilanjut dengan perebutan wilayah Mosul dan Tikrit, dari serangan ini ISIS berhasil merebut lebih dari 70 ribu km2. Penyerangan yang dilakukan oleh ISIS ini membuat pasukan yang ada di kota Ramadi dan Fallujah ditarik. Tidak hanya itu, sebagian besar kota di wilayah Utara Irak telah berhasil direbut oleh ISIS (Susanti & Ismira, 2023). Berhasilnya ISIS dalam merebut wilayah Irak membuat tantangan serius bagi pemerintah Irak dan komunitas internasional dalam memerangi terorisme dan juga memicu kebutuhan mendesak dalam menciptakan kerjasama internasional untuk menangani ancaman ekstremisme.

Perang antara Irak dan ISIS yang berlangsung dari tahun 2014-2017 telah mengakibatkan dampak kemanusian yang sangat besar, diperkirakan perang antara Irak dan ISIS memakan korban sekitar 100.00 hingga 140.000, angka ini sudah termasuk diantaranya warga sipil dan juga anggota militer (BBC News, 2018). Total pasukan militer yang dikerahkan mencapai sekitar 150.000 hingga 200.000 personel, yang mencakup tidak hanya regular yang terlatih dan siap tempur tetapi juga melibatkan kelompok militant pro pemerintah yang berperan dalam mendukung upaya stabilisasi dan keamanan di wilayah Irak (Susilo et al., 2018). Korban perang yang ada ini menunjukkan bagaimana parahnya konflik serta implikasinya yang dalam terhadap kemanusiaan di Irak.

Banyak negara yang khawatir dan cemas atas keberhasilan penyerangan yang dilakukan oleh kelompok ISIS yang dianggap mengancam keamanan global

secara signifikan. Dalam menghadapi ancaman yang muncul, terbentuklah koalisi internasional yang dipimpin oleh Amerika Serikat, yang mendapat dukungan dari berbagai negara Eropa dan juga negara Arab.

Gambar 1.2 Daftar Anggota *Global Coalition Against ISIS*



Sumber : Global Coalition Against ISIS, 2014

Pada Juni 2014, kondisi negara Irak menjadi sangat mencekam karena ISIS berhasil menguasai Mosul dan Tikrit yang merupakan kota penting di Irak. Hal ini menyebabkan kekhawatiran global, sebagai reaksinya Amerika Serikat melakukan intervensi militer dengan melakukan serangan udara terhadap ISIS, memberikan pelatihan militer dan bantuan ke pasukan Irak (Susilo et al., 2018). Serangan yang dilakukan Amerika Serikat ini merupakan reaksi atas kekhawatiran atas konflik yang parah di Irak.

Dalam upaya melawan ISIS, Amerika Serikat membentuk *Global Coalition Against ISIS* pada September 2014 terdiri dari 88 mitra termasuk negara-negara seperti Amerika Serikat, Italia, Arab Saudi, Belgia, Kanada, Denmark, Perancis,

Australia, Inggris, Bahrain, Mesir, Irak, Jordania, Kuwait, Lebanon, Oman, Qatar, dan Uni Emirat Arab, serta organisasi seperti Uni Eropa dan Liga Arab. Dengan terbentuknya koalisi ini, Amerika Serikat melakukan berbagai usaha untuk memperlemah dan juga mengalahkan ISIS, termasuk serangan udara, dukungan pasukan lokal, pemutusan pendanaan dan juga kontra-propaganda (Globalcoalition, 2014). Kepentingan utama Amerika Serikat sendiri adalah untuk menyebarkan nilai-nilai demokrasi di kawasan Timur Tengah, memerangi ancaman terorisme global yang dihadapi ISIS, dan mempertahankan posisi kepemimpinan globalnya dalam menjaga stabilitas dan keamanan dunia (Yuniarti, 2004). Terlibatnya Amerika Serikat dan koalisi global mempunyai peran penting dalam mengalahkan ISIS dan juga melakukan perebutan kembali wilayah yang telah dikuasi kelompok ektrimis tersebut periode 2014-2017.

Pada periode ini juga terjadi transisi kekuasaan dari Barack Obama ke Donald Trump pada januari 2017, transisi ini terjadi pada masa yang krusial, dimana operasi militer yang dilakukan untuk melawan ISIS di Irak sedang berada pada saat yang penting (Barnes & Barron, 2018). Diakhir kepemimpinannya, Obama melakukan strategi *"light footprint"* yang mengandalkan dukungan udara, pelatihan pasukan Irak dan juga koalisi internasional untuk memerangi ISIS sambil meminimalkan terlibatnya pasukan militer AS secara langsung (Department of the Army, 2017). Transisi kepemimpinan dari Obama ke Trump menandai perubahan penting dalam strategi militer AS terhadap ISIS, dari pendekatan minim keterlibatan langsung menjadi potensi kebijakan yang lebih agresif. Strategi *"light*

footprint” Obama mencerminkan upaya menyeimbangkan efektivitas operasi dengan risiko keterlibatan militer yang lebih luas.

Masuk ke era Trump, pemerintahannya melakukan penyesuaian kebijakan untuk melawan ISIS dengan menekankan pada peningkatan otoritas eksekutif dan juga langkah cepat melalui arahan kepresidenan. Pada 28 Januari 2017, Trump menandatangani memorandum yang meminta peninjauan dan pembuatan rencana baru untuk mengalahkan ISIS, ini termasuk melarang pendanaan jihadis dan mempertimbangkan perubahan dalam peraturan penggunaan kekuatan militer AS (Eckstein 2017). Walaupun secara garis besar kebijakan Trump tetap mirip dengan Obama, akan tetapi Trump lebih mengedepankan retorika keras dan jika klaim untuk memperluas otoritas militer jika dibutuhkan.

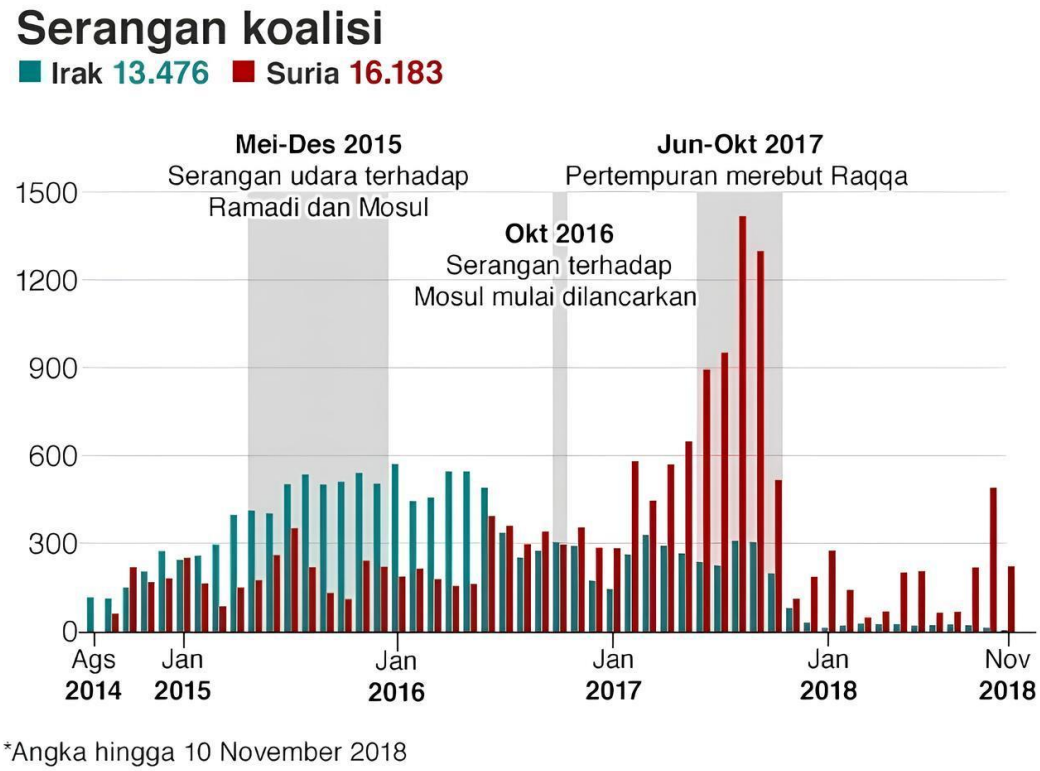
Ketegangan antara proaktif dan kehati-hatian strategis terlihat dalam perubahan kebijakan AS saat ini. Sementara Obama menekankan batasan penggunaan kekuatan untuk menghindari perang darat besar, Trump mendorong agilitas kebijakan melalui otoritas eksekutif yang lebih kuat dan retorika *"melawan keras"*. Perbedaan ini menunjukkan pergeseran sikap AS terhadap intervensi militer, dari pembatasan berlapis dengan aturan ketat di era Obama hingga kecenderungan deregulasi dan respon cepat di era Trump (Brânda, 2018). Perbedaan pendekatan ini menegaskan bahwa arah kebijakan luar negeri AS sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan presiden, yang berdampak langsung pada stabilitas dan persepsi global terhadap Amerika Serikat.

AS memberlakukan sistem pendanaan yang menyeluruh untuk mendukung koalisi internasional dalam memerangi ISIS dengan membentuk *Operation Inherent Resolve* pada Oktober 2014, yang secara resmi mengesahkan upaya militer terhadap ancaman ISIS di Irak dan Suriah (U.S. Department of Defense, n.d.). pendanaan utama disalurkan melalui *Overseas Contingency Operations* dengan tujuan khusus seperti *Iraq Train and Equip Fund* sebanyak 715 juta dollar untuk tahun 2016 dan tambahan 919,5 juta dollar untuk tahun fiskal 2017 yang digunakan untuk melatih dan mempersenjatai pasukan keamanan Irak dan Peshmerga Kurdi (Office of the Secretary of Defense, 2016). Pendanaan komprehensif AS melalui *Operation Inherent Resolve* menunjukkan komitmen nyata dalam memperkuat kapasitas lokal menghadapi ISIS, namun bergantungnya strategi pada alokasi dana besar menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan dan akuntabilitas jangka panjang.

Program *Counter-ISIS Train and Equip Fund* juga menjadi salah satu sumber utama dalam memberikan dukungan finansial kepada pasukan di Irak, dengan anggaran yang diberikan secara terus menerus untuk mendukung kegiatan melawan ISIS (Office of the Secretary of Defense, 2017). Amerika Serikat telah memberikan bantuan melalui program *Foreign Military Financing* sebesar $1,2 miliar sejak tahun 2014, yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas logistik dan meningkatkan profesionalisme pasukan keamanan Irak. Sebagian dari dana tersebut kemudian dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dalam upaya kontraterorisme saat kemunculan ISIS (U.S. Department of State, 2015). Program *Counter-ISIS Train and Equip Fund* yang kontinu dan bantuan *Foreign Military*

Financing senilai $1,2 miliar menunjukkan komitmen serius AS dalam meningkatkan kapabilitas dan profesionalisme pasukan Irak untuk menghadapi ancaman terorisme. Dukungan finansial ini menjadi faktor kunci dalam memperkuat upaya kontraterorisme melawan ISIS.

Gambar 1.3 Serangan Koalisi Terhadap ISIS



Sumber : US Central Coomand, 2018.

Gambar diatas menampilkan grafik jumlah serangan udara koalisi di Irak (warna hijau) dari Agustus 2014 hingga November 2018 dalam rangka melawan ISIS. Terlihat bahwa intensitas serangan di Irak meningkat tajam sejak akhir 2014 dan mencapai puncaknya pada periode Mei sampai Desember 2015, terutama saat operasi besar-besaran untuk merebut kembali kota Ramadi dan Mosul dari ISIS. Setelah itu, serangan tetap tinggi hingga pertengahan 2016, sejalan dengan operasi

militer Irak yang didukung penuh oleh serangan udara koalisi pimpinan Amerika Serikat untuk merebut wilayah-wilayah strategis yang sebelumnya dikuasai ISIS.

Pada Oktober 2016, grafik menandai dimulainya serangan besar terhadap Mosul, yang merupakan salah satu operasi militer terbesar dalam perang Irak melawan ISIS. Selama periode ini, serangan udara koalisi sangat intensif untuk mendukung pasukan darat Irak dalam upaya membebaskan kota tersebut dari kendali ISIS. Setelah Mosul berhasil direbut, jumlah serangan udara di Irak mulai menurun secara bertahap, menandakan berkurangnya wilayah yang masih dikuasai ISIS dan perubahan fokus operasi ke Suriah, khususnya pada pertengahan hingga akhir 2017. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa serangan udara koalisi di Irak sangat berperan dalam mendukung operasi militer pemerintah Irak untuk merebut kembali wilayah dari ISIS. Serangan udara ini tidak hanya menargetkan posisi militan, tetapi juga fasilitas logistik, kendaraan tempur, dan infrastruktur pendukung ISIS, sehingga mempercepat keruntuhan kelompok tersebut di Irak

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memberikan bantuan dalam memahami peran dari Amerika Serikat dan juga cara yang digunakan oleh pemerintah Irak dalam melawan serangan ISIS. Selain itu, kebijakan politik dan militer yang diambil untuk merespons terhadap serangan ISIS ke Irak ini perlu dianalisis karena mendapat perhatian dari komunitas internasional (lisbet, 2014). Pada tahun 2014 merupakan awal mulanya ISIS resmi mengumumkan Khilafah dan ekspansi besar-besaran di Irak, selama 2014 sampai 2017 ini banyak pertempuran

yang terjadi antara Irak dan ISIS yang menyebabkan adanya dinamika baru dalam memperparah konflik.

Pembahasan ini dirasa sangat penting karena maraknya aksi terorisme dalam dekade terakhir. Banyak kasus serangan terror yang terjadi di berbagai negara di seluruh dunia, yang tidak hanya mengakibatkan kerugian materil, tetapi juga menelan ribuan nyawa tak berdosa. Hal ini terjadi karena keegoisan suatu kelompok yang meganut ideologi radikal dan ekstrem, yang rela melakukan tindakan kekerasan demi mencapai tujuan mereka. Seperti yang sudah dibahas diatas bahwa terorisme ini mempunyai dampak yang negatif terhadap fisik, mental, dan juga sosial kepada orang yang sudah terpapar.

Banyak kelompok radikal yang melakukan aksi terorisme, seperti ISIS, Taliban, Al-Shabaab, dan banyak lainnya. Namun, pada kesempatan ini, penulis akan fokus membahas peran yang dimiliki oleh Amerika Serikat melalui diplomasi anti-terorisme dalam membantu Irak untuk memberikan perlawanan terhadap penyerangan kelompok ISIS di Irak selama periode antara tahun 2014 hingga 2017. Penulis tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana konflik ini dimulai, termasuk faktor-faktor yang memicu munculnya ISIS dan dampak dari invasi yang dilakukan oleh kelompok tersebut di wilayah Irak. Selain itu, penulis juga akan mengupas bagaimana konflik ini akhirnya diselesaikan.

Penelitian ini membahas analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi diplomasi anti-terorisme yang diterapkan oleh Amerika Serikat berperan dalam membantu pemerintah Irak menghadapi serangan yang dilancarkan

oleh kelompok ISIS. Dalam konteks ini, penelitian ini mencakup berbagai aspek, termasuk peran militer dan non-militer, seperti pengintaian dan pengumpulan intelijen, yang sangat penting dalam upaya menghadapi ancaman yang ditimbulkan oleh ISIS. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana kolaborasi antara berbagai lembaga intelijen dan kekuatan militer dapat memperkuat respon terhadap serangan teroris, serta bagaimana informasi intelijen yang akurat dan tepat waktu dapat menjadi kunci dalam mencegah dan merespons serangan ISIS secara efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang, bisa disimpulkan identifikasi masalah yang akan dibahas pada penelitian yang berjudul ”Peran Amerika Serikat Melalui Diplomasi Anti Terorisme : Studi Kasus Perang Antara Irak dan *Islamic State of Iraq and Syria* Tahun 2014-2017” yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat ancaman keamanan nasional Irak karena terorisme *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* serta respons kebijakan luar negeri Amerika Serikat.
2. Adanya *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* menyebabkan terjadi perpecahan di Irak.
3. Adanya *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* mengancam kepentingan nasional Amerika Serikat.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis memberikan batasan materi dan tahun dengan fokus membahas “Peran Amerika Serikat Melalui

Diplomasi Anti Terorisme : Studi tentang Perang Antara Irak dan *Islamic State of Iraq and Syria* Tahun 2014-2017."

1.4 Rumusan Masalah

Seperti yang sudah dipaparkan pada latar belakang, kemudian penulis mengajukan rumusan masalah penelitian "Bagaimana peran Amerika Serikat melalui diplomasi anti-terorisme terhadap perang Irak dan *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* selama periode 2014-2017?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukan diatas, maka tujuannya diadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui serangan ISIS di Irak pada 2014-2017 dan dampaknya terhadap keamanan nasional Irak serta respons kebijakan luar negeri Amerika Serikat.
2. Untuk mengetahui ancaman apa yang ditimbulkan *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* untuk Amerika Serikat terhadap kepentingan nasionalnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ditulis oleh penulis ini adalah untuk memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan juga praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, diharapkan hasil penelitian ini akan membantu pembaca memahami secara mendalam tentang diplomasi anti-terorisme yang diterapkan oleh Amerika Serikat dalam upaya menangani ancaman

yang ditimbulkan oleh *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*, sekaligus memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi serangan-serangan yang dilakukan oleh ISIS di Irak.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dan sumber penambah wawasan bagi pembaca mengenai diplomasi anti-terorisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konflik antara Irak dan *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* diselesaikan. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif tentang situasi lokal dan regional, sehingga pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat dan efektif dalam menghadapi ancaman terorisme di wilayah mereka. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan pembaca, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi upaya pemerintah dalam menangani isu-isu keamanan yang kompleks.